



Wanita Dalam Pelayanan Gerejawi: Usulan Bagi Gereja Kristen Setia Indonesia Sektor Karama Wilayah Sulawesi Barat

Malik Bambang¹, Midian², Ayub³, Gunawan Metusalah⁴
¹²³⁴Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
Email Koresponden: malikbambang@gmail.com

Abstract:

The role of women in the church cannot be separated from how they take part in society in general. This has become a polemic to date both in the church and society. Therefore, there needs to be research on this matter so that everything can go well for the progress of God's work on this earth. The purpose of this research is to present a Biblical perspective in examining women who have an important role in ecclesiastical ministry. This research was conducted at the Indonesian Faithful Christian Church (GKSI) in the Karama sector which is spread across three (3) villages, namely Batu Ma'kada village including GKSI Bosokan and GKSI Bau, Polio village including GKSI Ratte Pata', Karama village including GKSI Tambing-Tambing. These three villages are in Kalumpang sub-district, Mamuju district, West Sulawesi. Research activities were carried out through observations through interviews, coaching and seminars for women. As a result of this research, the role of women in the church is as Sunday School ministers, women's ministers, evangelism ministers, Bible study ministers and visiting ministers. So the conclusion of this research is that women and men essentially have the same position before God as creatures and are also equal in serving in the church as God's co-workers on this earth.

Keywords: Church; Christian; Loyal; Indonesia; Woman; Service

Abstrak:

Peranan wanita dalam gereja tidak lepas juga dari bagaimana berkiprah dalam masyarakat pada umumnya. Hal ini yang menjadi polemik sampai saat ini baik dalam

gereja maupun masyarakat. Oleh sebab itu perlu ada penelitian tentang hal ini agar semuanya dapat berjalan dengan baik untuk kemajuan pekerjaan Tuhan di bumi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan bagaimana pandangan perspektif Alkitab dalam mencermati tentang wanita yang memiliki peran penting dalam pelayanan gerejawi. Penelitian ini dilakukan di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) sektor Karama yang tersebar di tiga (3) desa yakni desa Batu Ma'kada meliputi GKSI Bosokan dan GKSI Bau, desa Polio meliputi GKSI Ratte Pata', desa Karama meliputi GKSI Tambing-Tambing. Ketiga desa ini berada di kecamatan Kalumpang kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Kegiatan penelitian diadakan melalui pengamatan melalui wawancara, pembinaan serta seminar bagi kaum wanita. Sebagai hasil penelitian ini adalah peranan wanita dalam gereja sebagai pelayan Sekolah Minggu, pelayan kaum Wanita, pelayan penginjilan, pelayan pendalaman Alkitab dan pelayan perkunjungan. Jadi kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa wanita dan pria pada hakekatnya memiliki posisi yang sama di hadapan Tuhan sebagai ciptaan dan juga sama dalam pelayanan di gereja sebagai rekan sekerja Allah di bumi ini.

Kata Kunci: Gereja; Kristen; Setia; Indonesia; Wanita; Pelayanan

PENDAHULUAN

Dalam dunia emansipasi wanita, mengharapkan agar dapat mengangkat harkat dan martabat perempuan setaraf dengan kaum laki laki. Dengan demikian strata sosial wanita dan pria dapat dikatakan sama derajatnya dalam segala bidang. Hal ini dipicu oleh adanya diskriminasi gender yang ditujukan kepada kaum wanita dalam beberapa dekade terakhir ini. Wanita merasa dihina dan rendahkan oleh kaum pria dalam melaksanakan tugasnya. McGrath menyatakan bahwa, pandangan yang merendahkan wanita bukan hanya ada di luar kekristenan. Di dalam gereja sendiri, tragisnya, sering kali wanita dipandang sebagai harta milik, objek yang membahayakan, dan yang paling keras adalah, wanita dinilai tidak mampu menjadi gambar Allah sehingga mereka dilarang untuk menjadi pemimpin, pengkhotbah dan pengajar dalam ibadah maupun pelayanan di gereja.¹ Perlakuan gereja terhadap kaum wanita seperti ini memang tidak terjadi secara menyeluruh dalam gereja Kristen pada masa kini, itulah sebabnya berbicara mengenai peranan wanita dalam gereja masih menjadi perdebatan teologis yang belum tuntas. Hal inilah yang menjadi dasar dalam mengadakan penelitian tentang peranan wanita dalam pelayanan gerejawi berdasarkan pengamatan di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Sektor Karama Sulawesi Barat.

Zaman ini seakan menuntut para insan untuk membuktikan pada dunia akan eksistensi mereka, begitupun dalam dunia emansipasi wanita, mengharapkan agar dapat mengangkat harkat dan martabat wanita setaraf dengan kaum pria. Perjuangan ini juga telah dimulai sejak pertengahan abad ke-19. Dengan demikian strata sosial wanita dan pria dapat dikatakan sama derajatnya di masyarakat dalam segala bidang.² Hal inilah yang menyebabkan munculnya teologi feminis, yang didominasi oleh kaum

¹ Alister E. McGrath, ed., *The Blackwell Encyclopaedia of Modern Christian Thought*, (Oxford:Blackwell, 1993), 221.

² B.F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 56

wanita. Menanggapi latar belakang munculnya teologi feminis ini, Malik Bambang menyatakan bahwa, Gerakan kaum perempuan ini muncul dengan dilatarbelakangi oleh dasar kerinduan kaum perempuan untuk menilai dan mempertimbangkan serta memberikan tempat atau kedudukan bagi kaum perempuan baik dalam masyarakat secara umum maupun dalam gereja secara khusus. Teologi feminis ini diprakarsai oleh Elisabeth Parmentier dari Prancis pada tahun 1960. Dengan membaca ulang Alkitab tanpa menutupi peran perempuan yang juga bisa berperan dengan baik dalam gereja.³

Dominasi kaum pria yang, anehnya, telah berlangsung secara mengglobal jauh sebelum era globalisasi, telah menggoreskan luka yang dalam di hati banyak wanita. John Stott menggambarkan kondisi ini dengan kata-kata yang cukup tajam demikian, *For there is no doubt that in many cultures women have habitually been despised and demeaned by men. They have often been treated as mere playthings and sex objects, as unpaid cooks, housekeepers and child-minders, and as brainless simpletons incapable of engaging in rational discussion. Their gifts have been unappreciated, their personality smothered, their freedom curtailed, and their service in some areas exploited, in others refused.*⁴

Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika timbul berbagai reaksi dari kaum wanita, mulai dari yang sekadar memendam rasa tidak puas hingga yang berani bersuara bahkan yang lebih ekstrim, memberontak terhadap tatanan yang telah berurat berakar di masyarakat. Tidak heran pula jika di berbagai penjuru dunia kita akan menemukan gerakan kaum wanita yang dikenal dengan istilah “feminisme,” suatu gerakan yang dilandasi oleh kesadaran kaum wanita bahwa mereka adalah makhluk yang Tuhan ciptakan sederajat dengan pria.

Dalam berbagai kesempatan banyak wanita yang berjuang untuk mendapatkan penghargaan yang sama dengan kaum pria. Dalam dunia sekularpun juga mendambakan hal yang sama yakni penghargaan kepada kaum wanita. Stanton dalam *Apa Itu Teologi*, menyatakan bahwa, adalah penting bagi para perempuan untuk mengambil bagian dalam pendidikan teologi, serta memegang peranan dalam kepemimpinan gereja dan masyarakat.⁵ Djamal Irwan juga menegaskan bahwa, sudah waktunya sekarang mengategorikan tokoh wanita Indonesia ke dalam beberapa kategori seperti tokoh pendidikan, politik, eksekutif, yudikatif, jurnalistik, lingkungan, pertanian, ekonomi, agama dan lain lain.⁶ Itu artinya bahwa kaum wanita memiliki peranan yang sama dengan kaum laki-laki dalam segala bidang.

Mencermati hal tersebut di atas, maka hal itu pula memberi indikasi kepada wanita Kristen yang ada di Indonesia untuk berpartisipasi dalam segala bidang. Oleh sebab itu wanita Kristen Indonesia perlu melihat bahwa kebebasan yang semakin terbuka itu bisa menjadi ancaman. Dikatakan sebagai ancaman karena hal kebebasan itu justru akan menjauhkan wanita dari panggilan yang dimaksudkan oleh Allah, jika

³ Malik Bambang, *Dinamika Perkembangan Teologi Kristen*, (Jakarta: DELIMA, 2022), 128.

⁴ John Stott, *Issues Facing Christians Today: New Perspectives on Social and Moral Dilemmas*, (London: Marshall Pickering, 1990), 254.

⁵ B.F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 57

⁶ Zoeraini Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), 53-54.

wanita menjadi terlalu sibuk, dan menganggapnya sebagai persaingan dengan pria. Larry Keefauver menyatakan bahwa, pelayanan dimulai dengan hati bukan dengan penampilan. Motivasi yang dicemari keinginan untuk tampil atau memperoleh kedudukan akan menghasilkan hasil yang salah atau perselisihan, perpecahan, luka batin dan kepedihan.⁷ Sebagai akibat dari diskriminasi kaum wanita di Indonesia sebagai contoh seperti pada pemaparan Lumintang dalam mengutip Hasiholan menyatakan, demikian juga dengan pemilu tahun 1999, masih ada kelompok yang mengeluarkan fatwa mengharamkan perempuan menjadi presiden. Hal ini benar-benar melanggar konvensi internasional tentang penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ikut dan hak untuk dipilih dalam pemilihan umum.⁸

Purnomo menyatakan bahwa karena perbedaan interpretasi-interpretasi terhadap ayat-ayat tertentu dalam Alkitab, maka selama beberapa abad yang lalu kaum wanita telah menderita banyak diskriminasi dalam pelayanan gereja.⁹ Perlu dipahami bahwa dosa memang telah merusak, tidak saja relasi manusia dengan Allah, tetapi juga relasi manusia dengan sesamanya, termasuk di dalamnya relasi yang berkaitan dengan peran posisi pria dan wanita dalam tatanan gereja keluarga, masyarakat dan negara. Manusia diciptakan berbeda dari binatang dan dari segala makhluk yang lain, karena dia dijadikan menurut gambar dan rupa Allah. Sedangkan F.L. Bakler menjelaskan bahwa manusia mempunyai hubungan khusus dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan ciptaan makhluk yang lainnya.¹⁰ Itu artinya bahwa Pria dan wanita dalam pandangan Baker adalah sama di hadapan Allah.

Dalam Perjanjian Lama wanita diciptakan sehekat dengan pria serta mendapat panggilan dan peran yang berbeda namun sama-sama penting di hadapan Allah, maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (Kej. 1:26-27). Hal ini mengandung arti bahwa wanita diciptakan sebagai penolong yang sepadan dengan laki laki. Tindakan Allah dalam menciptakan benda-benda langit, tumbuh-tumbuhan dan binatang sangat berbeda dengan tindakan Allah pada waktu menciptakan manusia.¹¹ Karena manusia diciptakan melalui tangan Allah sendiri menurut rupa dan gambar Allah sedangkan ciptaan yang lainnya sebelum Allah menciptakan manusia, hanya dengan firman maka jadilah demikian (Kej. 1:3-25). Demikian juga dalam pelaksanaan tugas pelayanan di gereja, baik wanita maupun pria memiliki kedudukan yang sama untuk mengambil bagian melayani. Dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) juga memuat tentang berita-berita penting yang dilakukan oleh wanita atas panggilan Tuhan bagi mereka. Mereka melakukan tugas tersebut dengan meyakinkannya sebagai panggilan Allah baginya sama seperti panggilan Allah kepada kaum pria.

⁷ Larry Keefauver, *77 Kebenaran yang Hakiki dalam Pelayanan*, (Jakarta: Media Injil Kerajaan, 1990), 64-65

⁸ Stevri Indra Lumintang, *Re-Indonesiasi Bangsa*, (Batu: Departemen Multi-Media YPPII, 2009), 110, lihat juga Dheyra Hasilon, *Politik dan Perempuan*, (Depok: Koekoesan, 2007), 15-16.

⁹ David Pan Purnomo, *Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Kontemporer*, (Malang: SAAT, 2001), 54.

¹⁰ F.L. Bakler, *Sejarah Kerajaan Allah: Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 16-18.

¹¹ Di akses dari <http://Pandu.Katolik.or.id/2012/07/05/jelajah-alkitab-2/>

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah dengan mengadakan pengamatan langsung kepada objek yang diteliti kemudian mendeskripsikan setiap fenomena yang diamati. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Batu Ma'kada meliputi GKSI Bosokan dan GKSI Bau, desa Polio meliputi GKSI Ratte Pata', desa Karama meliputi GKSI Tambing-Tambing. Ketiga desa ini berada di kecamatan Kalumpang kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Setelah mendapatkan surat tugas dari SETIA Jakarta, maka langkah pertama adalah mengadakan pelaporan diri sekaligus sosialisasi tentang maksud dan tujuan penelitian ini kepada pemerintah setempat, BPW GKSI Sulawesi Barat dan Pengurus Sektor GKSI Sektor Karama. Kemudian tim mengadakan sosialisasi dan komunikasi kepada Jemaat secara khusus jemaat GKSI Boskan, GKSI Bau, GKSI Ratte Pata' dan jemaat GKSI Tambing-Tambing. Alasan ketiga desa ini karena letak jemaat tersebut berdekatan namun dalam wilayah desa yang berbeda. Pada akhirnya menyusun hasil kegiatan penelitian dalam bentuk artikel ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang munculnya teologi feminisme adalah sangat bervariasi. Hampir di setiap negara berjuang meski tidak serentak memperjuangkan harkat dan martabat kaum wanita. Demikian juga perjuangan emansipasi wanita dalam lingkungan gereja mulai terasa. B.F Drewes memberikan suatu pernyataan bahwa, Selama periode Bapa-bapa Gereja, peranan wanita dalam kepemimpinan gereja makin di persoalkan. Peranan wanita mulanya masih di terima sewaktu kelompok orang Kristen atau jemaat jemaat berkumpul dalam suasana rumah tangga. Namun kemudian tidak diterima lagi ketika Gereja memegang peranan yang lebih nyata dalam masyarakat. Meskipun demikian, ada beberapa wanita Kristen yang menonjol, seperti Eudokia dan istri Kaisar Romawi.¹²

Wanita dianggap sebagai hak milik, objek, bahkan polusi yang membahayakan. Pandangan ini diangkat karena pada masa penciptaan yang menyebabkan manusia jatuh kedalam dosa ialah wanita, sehingga muncul pandangan bahwa wanita bukanlah gambaran Allah sehingga wanita dilarang untuk menjadi pemimpin, pengkhotbah dan pengajar dalam ibadah pelayanan gereja. Bapa-bapa gereja sangat dipengaruhi oleh perkataan Paulus dalam 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:12-16 dimana Paulus melarang wanita untuk berbicara dan mengajar dalam pertemuan-pertemuan jemaat. ada beberapa teologi yang salah menafsirkan kedua bagian ini sehingga menganggap bahwa Paulus juga tidak memberi ruang bebas bagi wanita untuk berkarya meskipun dalam gereja. Brown menyatakan bahwa, secara tegas Paulus menulis jika Hawa-lah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa. Sikap Paulus tersebut sangat mempengaruhi cara gereja dalam memperlakukan wanita.¹³ Jika berangkat dari pemahaman ini gereja

¹² B.F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 49

¹³ Collin Brown, *Christianity and Western Thought: A History of Philosophers, Ideas and Movements* [vol.1; Downers Grove: Inter Varsity, 1990], p. 427

menganggap Paulus sebagai pembenci wanita (misogynist), maka hal itu tidak tepat. Karena di bagian lain Paulus juga bertindak sebagai pembela hak-hak wanita. Dalam tulisan Paulus kepada jemaat di Roma, ia menempatkan Febe sebagai wanita yang telah mendukung pekerjaan Paulus dalam pemberitaan Injil (Rm. 16:1). Begitu juga dengan Priskila isteri daripada Akwila yang merupakan rekan sekerja Paulus dalam Kristus (Rm. 16:3).

Selain ayat-ayat tersebut di atas, cara bapa-bapa gereja memperlakukan wanita juga banyak dipengaruhi oleh ajaran Yunani dan Talmud. Menurut William Bacrlay, pandangan orang Yahudi yang merendahkan wanita nampak dalam doa pagi orang (pria) Yahudi yang terdapat dalam Talmud. Di dalam doanya setiap pagi orang Yahudi bersyukur karena Tuhan tidak menciptakannya sebagai seorang kafir, budak atau wanita.¹⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa pada zaman bapa-bapa gereja kaum wanita hampir-hampir tidak mempunyai peran dalam gereja dan wanita dianggap dibawah dominasi pria selama beberapa abad lamanya. Hal ini menjadi cambuk serta dorongan munculnya gerakan wanita yang disebut feminisme. Brown menyatakan bahwa pada abad pertengahan kaum wanita mulai menyadari bahwa mereka dimarginalkan dalam urusan gereja dan masyarakat; kesempatan yang mereka miliki sangat terbatas dan tempat yang tersedia bagi mereka hanyalah dalam rumah tangga. Kesadaran akan keadaan ini mulai membawa sedikit angin perubahan. Sejumlah wanita tampil sebagai penulis-penulis spiritual dan mistik pada masa kini.¹⁵

Hal inilah yang menjadi tonggak kebangunan gerakan kaum wanita atau yang disebut dengan feminisme. Teolog-teolog feminis memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan doktrin gereja. Rosemary Radford Reuther, memahami bahwa Kristus dapat menyelamatkan baik laki-laki maupun perempuan. Elizabeth Johnson, melakukan revitalisasi terhadap doktrin trinitas dan teologi feminis ekumenis.

Peranan wanita dalam Perjanjian Lama

Pengaturan peranan wanita dalam Perjanjian Lama banyak didasarkan pada kitab Kejadian pasal satu dan dua. Pada mulanya pandangan umum bangsa Israel terhadap peranan wanita dan pria adalah sama sederajat. Pengertian manusia pria dan wanita adalah gambar dan teladan Allah, merupakan suatu pengertian yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan itu mulai terjadi saat Allah melalui perjanjian kekal-Nya menyebut Abraham sebagai Bapa segala bangsa. Istilah inilah yang kemudian menjadi suatu alasan dari munculnya pandangan bahwa yang memegang peranan otoritas tertinggi keluarga ada di tangan kaum patriakh/laki-laki.¹⁶ Sebaliknya peranan ibu yang negatif pun ada, seperti kasus Salomo, anak kesayangan Betsyeba, Dina anak Yakub, Ribkah, dan lain-lain. Wanita pun mendapatkan hak sebagai pemimpin bangsa.

¹⁴ Anne McGuire, *Women Gender, and Gnosis in Gnostic Texts and Tradition* dalam *Women and Christian Origins* [eds. Ross Shepard Kraemer & Mary Rose D'Angelo; New York/Oxford: Oxford University Press, 1999], pg. 257.

¹⁵ Collin Brown, *Christianity and Western Thought: A History of Philosophers, Ideas and Movements* [vol.1; Downers Grove: Inter Varsity, 1990], 429

¹⁶Betty Talbert-Wettler, *Secular Feminist Religious Metaphor and Christianity*, (San Diego: EVSJ,1995), 78-79

Baik peranan mereka menjadi hakim, nabi, ratu, dan lain-lain, misalnya, Debora, Naomi, Ester, Rahab, Hana, Elizabeth, dan lain-lain.

Peranan Wanita dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru dicatat juga di sana mengenai peranan wanita dalam melayani Tuhan. Bahkan Wanita dalam pekerjaan mereka dapat mendukung pekerjaan Tuhsamaan. Malik Bambang menyatakan bahwa, beberapa perempuan yang telah dilayani Yesus secara rohani, melayani Yesus bersama para murid-Nya melalui harta mereka.¹⁷ Jadi peranan Wanita sangat signifikan dalam mendukung pekerjaan Tuhan.

Hana seorang nabiah yang beribadah dengan setia di Bait Allah (Luk. 2:36-39).¹⁸ Hana seorang nabiah yang hidup di zaman kelahiran Tuhan Yesus bersama dengan Simeon menantikan suatu penghiburan janji Tuhan bagi Israel. Sebagai nabiah, tentu dalam melaksanakan tugasnya memberikan harapan-harapan bagi umat Tuhan agar percaya kepada Tuhan yang menjanjikan kedatangan Sang Mesias. Pelayanan nabiah Hana tidak mengecewakan karena terbukti dengan kelahiran Yesus pada saat dia masih hidup dan terus berada di Bait Allah (Luk. 2:36-39).

Filipus yang mempunyai empat anak wanita yang beroleh karunia untuk bernubuat sebagai nabiah (Kis. 21:8-9).¹⁹ Priskila bersama suaminya adalah rekan kerja Paulus yang setia (Kis. 18:18) dan mereka sanggup menjelaskan Firman Tuhan kepada Apolos (Kis. 18:26). Febe juga sebagai rekan kerja Paulus yang melayani di Kengkrea (Rm. 16:1). Euodia dan Sintikhe yang pernah berjuang dengan Paulus dalam pekabaran Injil (Flp. 4:2-3).

Dalam Perjanjian Baru, penulis ingin memfokuskan diri untuk melihat kedudukan wanita dalam kehidupan Tuhan Yesus dan kedudukan wanita dalam zaman para rasul. Wanita dalam Kehidupan Tuhan Yesus secara umum, dapat dikatakan bahwa ada banyak wanita yang menjadi pengikut Yesus. Selanjutnya, dalam Injil Yohanes kita melihat wanita pertama dalam kitab Injil Yohanes yang ditemui Yesus adalah Perempuan Samaria (Yoh. 4:5-30). Kemudian wanita dari Kanaan yang menjerit meminta tolong Yesus (Yoh. 15:22-28). Wanita jugalah yang mengurapi Tuhan Yesus di rumah Simon, orang Farisi (Luk. 7:44-50). Yesus juga bertemu seorang wanita yang menderita bungkuk delapan belas tahun (Luk. 13:10-17). Mereka semua telah disembuhkan dan dipulihkan oleh Tuhan Yesus. Setelah mereka dipulihkan pasti mereka akan mengabarkan hal ini kepada orang lain (bersaksi). Dengan demikian secara tidak langsung, panggilan gereja dalam bidang *marturia* telah dikerjakan oleh para perempuan yang telah dipulihkan oleh Yesus. Jika dalam konteks gereja masa kini bahwa orang dapat melayani setelah mendapat pemulihan dari Tuhan, karena bagaimana ia memulihkan orang lain sedangkan ia sendiri belum pulih?

¹⁷ Malik Bambang, *Mengelola Harta Kekayaan*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 93-94

¹⁸ Betty Talbert-Wettler, *Secular Feminist Religious Metaphor and Christianity*, (San Diego: EVSJ, 1995), 78-79

¹⁹ Betty Talbert-Wettler, *Secular Feminist Religious Metaphor and Christianity*, (San Diego: EVSJ, 1995), 78-79

Peranan Wanita dalam Gereja

Sejarah telah membuktikan bahwa wanita selalu dianggap lebih rendah dari pada kaum pria. Pandangan ini sangat berpengaruh dalam struktur masyarakat maupun struktur kepemimpinan di gereja. Sering kali wanita menjumpai masalah ketika melaksanakan peranannya di tengah gereja dan masyarakat, namun dalam berkarya mereka mengalami banyak kendala, sehingga potensi dan talenta yang mereka miliki menjadi tidak berkembang dan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Retnowati menjelaskan dalam buku yang berjudul *Perempuan-perempuan dalam Alkitab*, bahwa pria dan wanita memiliki status yang sama. Baik pria maupun wanita sama-sama mendapat peran yang seimbang dalam gereja, sehingga mereka benar-benar dapat berperan sesuai dengan bakat dan talentanya masing-masing.²⁰ Hal inilah yang dihadapi oleh beberapa perempuan di belahan dunia khususnya di Amerika dan Eropa sehingga muncullah teologi Feminis.

Wanita dipanggil untuk berpartisipasi di semua bidang pelayanan, karena pada dasarnya tidak ada perbedaan antara wanita dan pria dalam berkarya. Dengan demikian terjadi keseimbangan peran antara pria dan wanita di segala bidang kehidupan. Untuk dapat mencapai harapan ini, wanita perlu secara terus menerus meningkatkan kualitasnya. Peran wanita yang baik akan memberi dorongan, inspirasi dan motivasi bagi kaum wanita dalam berkarya bagi Tuhan dan sesama.

Wanita yang mengerti panggilan Allah baginya sebagai bagian dari Imamat yang rajani (1Ptr. 2:9) menjadikan panggilannya sebagai dasar dari peranannya dalam bersekutu di gereja. Demikian juga dengan karunia rohani yang dianugerahkan Allah memampukan seorang wanita Kristen di bawah otoritas Allah untuk mengambil bagian dalam pelayanan yang sesuai dengan karunia rohani yang dimilikinya. Hal ini sudah terjadi dalam pergumulan umat Allah baik dalam perjanjian lama maupun dalam perjanjian baru.

Peranan wanita dalam masyarakat secara khusus dalam gereja memerlukan sikap melayani seperti yang di ajarkan Yesus barang siapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Karena Anak manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mrk.10:43,45). Alkitab juga memberi teladan seperti Ester sebagai permaisuri yang rela berkorban sehingga menjadi pahlawan yang menyelamatkan bangsanya yakni bangsa Yahudi.²¹

Keberadaan wanita Kristen Indonesia perlu melihat bahwa kebebasan yang semakin terbuka bisa menjadi ancaman. Dikatakan sebagai ancaman karena hal kebebasan justru akan menjauhkan wanita dari panggilan yang dimaksudkan oleh Allah, jika wanita menjadi terlalu sibuk, dan menganggapnya sebagai persaingan dengan pria. Larry Keefauver seperti yang dikutip oleh Zoerani Djamal Irwan menyatakan bahwa, motivasi yang di cemari keinginan untuk tampil atau memperoleh kedudukan akan menghasilkan hasil yang salah atau perselisihan, perpecahan, luka

²⁰Retnowati, *Perempuan-Perempuan dalam Alkitab: Peran, Partisipasi dan Perjuangannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 74

²¹Di akses dari <http://covenantpremillennialism.info/peranan-perempuan-dalam-gereja>.

batin dan kepedihan.²² Sedangkan Jeanne Becher menyatakan, bahwa seharusnya tidak ada perbedaan tugas bagi pria dan wanita, kecuali yang berasal dari hukum alam yang mengatur jenis kelamin, sambil memperkenalkan kesetaraan dalam Sinagoge, dalam upacara perkawinan, dan dengan menghapuskan belenggu yang bisa menghancurkan wanita.²³

Orang percaya perlu memahami bahwa dosa memang telah merusak, tidak saja relasi manusia dengan Allah, tetapi juga relasi manusia dengan sesamanya, termasuk di dalamnya relasi yang berkaitan dengan peran dan posisi pria dan wanita dalam tatanan gereja keluarga, masyarakat dan negara. Relasi yang telah dirusak oleh dosa tersebut kini telah dipulihkan oleh Kristus Yesus dan berlaku bagi setiap orang percaya kepada-Nya. Relasi ini perlu dikembalikan seperti pada awal mulanya, dimana semua memiliki peran penting yang sama di hadapan Tuhan. F.L. Bakler menjelaskan bahwa manusia mempunyai hubungan khusus dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan ciptaan makhluk yang lainnya.²⁴

Jika melihat pada pelayanan Yesus, wanita juga memiliki peran penting selama pelayanan-Nya. Sahabat dan pengikut setia Yesus banyak yang wanita seperti dicatat dalam Matius 27:55-56; dan Lukas 23:49, 55. Tidak diragukan bahwa para wanitalah yang terakhir meninggalkan salib Yesus dan juga yang pertama melihat-Nya Yesus bangkit (Luk. 23:55; 24:1-12). Para wanita selalu ada di sekitar Yesus dan murid-murid-Nya tetapi mereka tidak melakukan pelayanan khotbah dan pengajaran. Yesus tidak memilih wanita menjadi bagian dari kedua belas murid-murid-Nya. Sepanjang pengetahuan dan pengamatan penulis, Yesus juga tidak mengikutkan wanita dalam perjamuan malam dalam Matius 26:20.

Bahkan ketika Yesus memberikan Amanat Agung yang dicatat dalam Matius 28:16-20 tidak dihadiri wanita tetapi hanya diterima pria atau Rasul-rasul Yesus. Penulis menyimpulkan wanita melayani Yesus tetapi melayani tidak pada kapasitas sebagai pemimpin, pengajar dan pengkhotbah. Ada begitu banyak jenis pelayanan yang bisa dilakukan oleh wanita dalam gereja. Itulah sebabnya diberbagai gereja, wanita masih tetap bisa menjadi bagian tim pelayanan meskipun mereka bukan pendeta atau pemimpin dalam gereja.

Peranan Kaum Wanita dalam Pelayanan Gereja di GKSI Sektor Karama

a. Pelayanan Sekolah Minggu.

Sekolah minggu sering dianggap hanya salah satu kegiatan pelayanan yang melibatkan hamba Tuhan dan jemaat menjadi satu tim. Tetapi jika dilihat dari potensi pelayanan, sekolah minggu sama seperti sebuah gereja yang disebut dengan gereja di dalam gereja. Setiap komisi pelayanan harus diperlakukan seperti sebuah gereja dimana berbagai pelayanan bisa dilakukan di dalamnya, seperti kunjungan penggembalaan

²²Zoeraini Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), 53-54.

²³Jeanne Becher, *Perempuan, Agama dan Seksualitas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 71.

²⁴F.L. Bakler, *Sejarah Kerajaan Allah: Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 16-18

anak-anak, penginjilan anak-anak, camp anak-anak, sekolah Alkitab liburan, retreat, paduan suara anak-anak, perpustakaan sekolah minggu anak-anak, dan masih banyak yang bisa dilakukan dalam pelayanan sekolah minggu.

b. Pelayanan Persekutuan Wanita jemaat.

Wanita jemaat dibutuhkan untuk menangani pelayanan wanita, maka yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi penanggungjawab persekutuan wanita dan memikirkan bagaimana mengembangkan pelayanan ini. Ia harus membaca buku-buku rohani yang berkaitan dengan pelayanan kaum wanita agar bisa mendelegasikan tugas pelayanan ini.
- 2) Menyelenggarakan pelayanan rutin wanita.
- 3) Berkhotbah dan mengajar serta memikirkan pola pelayanan terbaik untuk wanita.
- 4) Mengadakan kunjungan mengunjungi para anggota wanita dan pendatang baru.
- 5) Mengadakan perkunjungan mengunjungi mereka yang sakit, malas, dan sebagainya.
- 6) Mengadakan rapat persekutuan wanita.
- 7) Menggembalakan setiap wanita dan menunjukkan perhatiannya.
- 8) Menyusun program retreat dan seminar sesuai dengan kebutuhan wanita.
- 9) Menyusun topik-topik khotbah sesuai dengan kebutuhan wanita.
- 10) Mendidik anggota wanita untuk bisa berdoa dan bersaat teduh.
- 11) Menyusun kelompok Pendalaman Alkitab wanita menurut kebutuhan dan wilayahnya.
- 12) Bertanggungjawab dalam pelayanan paduan suara wanita.

c. Pelayanan Penginjilan

Dalam penginjilan ini dibutuhkan partisipasi jemaat untuk turut terlibat dalam belajar dan melayani. Banyak hamba Tuhan dan pendeta gagal dalam hal penginjilan, apalagi para guru Injil yang memegang gelar sebagai guru Injil tetapi tidak pernah melakukan penginjilan. Di bawah ini dijelaskan beberapa tugas yang bisa dilakukan oleh wanita dalam penginjilan:

- 1) Mengadakan pelatihan-pelatihan rutin untuk mendidik jemaat agar bisa melakukan penginjilan pribadi. Program ini tidak bisa dilakukan satu atau dua kali tetapi harus terus menerus dan berkala. Untuk bisa menginjili maka orang harus bisa memastikan siapa yang harus dibina yaitu mereka yang sudah sungguh-sungguh percaya Yesus, jika tidak, ia tidak layak menjadi tim penginjilan karena Tuhan tidak akan pernah memakai orang yang belum percaya menjadi pemberita Injil. orang tidak akan pernah bisa membawa orang lain percaya pada Yesus.
- 2) Membuat seminar penginjilan.
- 3) Menyusun dan menyelenggarakan tim penginjilan setiap minggu.
- 4) Merencanakan dan mengadakan malam penginjilan atau yang sering dikenal dengan KKR. Program ini akan efektif jika penginjilan mingguan dan harian

berjalan dengan baik. Tujuan dari malam penganjuran atau KKR dimaksudkan untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum percaya pada Yesus dan bukan mempengaruhi jemaat gereja lain pindah ke gereja saudara.

- 5) Melakukan penganjuran rutin untuk orang-orang tertentu.

d. Pelayanan Per kunjungan

Pelayanan kunjungan merupakan pelayanan penting dalam gereja. Pelayanan ini bukan hanya sekedar berkunjung dan bertanya kenapa tidak hadir dan sebagainya tetapi ada berita firman Allah yang bisa dibagikan untuk menguatkan dan menegur jemaat yang dikunjungi. Pelayanan kunjungan juga sering diasumsikan hanya ditujukan kepada mereka yang tidak hadir dalam ibadah, sakit atau malas. Kunjungan bukan hanya bagi mereka yang termasuk dalam kategori sakit dan tidak hadir dalam ibadah tetapi pelayanan kunjungan adalah penggembalaan dan kepedulian gereja terhadap jemaat. Seringkali gereja sibuk dalam pelayanan kunjungan tetapi hanya ditujukan bagi jemaat yang tidak hadir ibadah minggu. Kategori yang bisa dilakukan dalam pelayanan kunjungan:

- 1) Memotivasi jemaat ikut terlibat dalam tim kunjungan secara bergilir.
- 2) Membuat jadwal kunjungan mingguan dan harian.
- 3) Membuat program pelatihan tim kunjungan. Seseorang yang berperan sebagai tim kunjungan harus bisa memberikan nasihat dari firman Allah.
- 4) Mengunjungi mereka yang sakit, lemah, malas dan lainnya.
- 5) Mengarahkan jemaat yang dikunjungi bergabung dengan persekutuan yang ada.
- 6) Membantu tim kunjungan khusus bagi pendatang baru dalam gereja. Jika tertarik, pendatang baru bisa diarahkan mengikuti kelas-kelas khusus pembinaan kerohanian dan kelas katekisasi bagi mereka yang sudah percaya serta ingin mengalihkan keanggotaannya.
- 7) Kunjungan bisa dilakukan setiap hari untuk pembinaan dan pendewasaan rohani jemaat.

e. Pelayanan Pendalaman Alkitab (PA)

PA (Pendalaman Alkitab) merupakan jenis pelayanan yang selalu diabaikan diberbagai gereja. Pelayanan ini sangat penting dalam membina pertumbuhan kerohanian jemaat. Kelompok PA bisa dilakukan untuk semua kalangan: wanita menikah, wanita tidak menikah, muda-mudi, dan sebagainya. Setiap jenis profesi bisa menjadi satu kelompok pendalaman Alkitab yang dipimpin oleh pelayan Tuhan. Jika anggotanya laki-laki maka dipimpin oleh laki-laki dan jika anggotanya perempuan bisa dipimpin oleh perempuan. Seorang pemimpin harus bisa menggerakkan dan memobilisasi jemaat untuk bersama-sama mengerjakan talenta masing-masing dalam pelayanan. Apa yang diutarakan di atas hanya sekedar contoh dalam pelayanan gereja dimana perempuan memiliki peran yang penting didalamnya. Berkhotbah dan mengajar dari mimbar gereja bukanlah satu-satunya jenis pelayanan di dalam gereja. Yang terpenting bagi seorang pelayan yang dipanggil Allah adalah menggenapi panggilan yang diberikan Tuhan kepadanya.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dalam penelitian ini bahwa Wanita memiliki hak yang sama dalam melayani Tuhan. Oleh sebab itu Wanita memiliki peran penting dalam pelayanan di gereja dalam beberapa sektor. Hal ini tentu dikerjakan berdasarkan panggilan Tuhan bagi masing-masing pribadi setiap Wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alister E. McGrath, ed., *The Blackwell Encyclopaedia of Modern Christian Thought*, (Oxford:Blackwell, 1993)
- Anne McGuire, *Women Gender, and Gnosis in Gnostic Texts and Tradition dalam Women and Christian Origins* [eds. Ross Shepard Kraemer & Mary Rose D'Angelo; New York/Oxford: Oxford University Press, 1999]
- B.F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- Betty Talbert-Wettler, *Secular Feminist Religious Metaphor and Christianity*, (San Diego: EVSJ, 1995)
- Collin Brown, *Christianity and Western Thought: A History of Philosophers, Ideas and Movements* [vol.1; Downers Grove: Inter Varsity, 1990]
- David Pan Purnomo, *Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Kontemporer*, (Malang: SAAT, 2001)
- Di akses dari <http://covenantpremillennialism.info/peranan-perempuan-dalam-gereja>.
- Di akses dari <http://Pandu.Katolik.or.id/2012/07/05/jelajah-alkitab-2/>
- F.L. Bakler, *Sejarah Kerajaan Allah: Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990)
- Jeanne Becher, *Perempuan, Agama dan Seksualitas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- John Stott, *Issues Facing Christians Today: New Perspectives on Social and Moral Dilemmas*, (London: Marshall Pickering, 1990),
- Larry Keefauver, *77 Kebenaran yang Hakiki dalam Pelayanan*, (Jakarta: Media Injil Kerajaan, 1990)
- Malik Bambang, *Dinamika Perkembangan Teologi Kristen*, (Jakarta: DELIMA, 2022)
- Malik Bambang, *Mengelola Harta Kekayaan*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013)
- Retnowati, *Perempuan-Perempuan dalam Alkitab: Peran, Partisipasi dan Perjuangannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- Stevri Indra Lumintang, *Re-Indonesiasi Bangsa*, (Batu: Departemen Multi-Media YPPII, 2009), 110, lihat juga Dheyra Hasilon, *Politik dan Perempuan*, (Depok: Koekoesan, 2007)
- Zoeraini Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009).